

TEORI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA

Azizul Hakim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *This paper discusses educational theory. Education includes a comprehensive scope, namely the education of mental abilities, thinking, and human personality as a whole. Education of course applies to all humans without exception. Education actually does not only take place in schools. Education will start as soon as the child is born and will continue until the human dies. Education takes place in families, schools and communities. In this paper, the authors focus on discussing the theory of lifelong education and education for all. Knowing this material is important because education is an absolute necessity for human life that must be fulfilled throughout life. The main problems that the authors discuss in this paper are the theory of life-long education and education for all, the legal basis and the rationale that underlie the importance of lifelong education and education for all, and their implications in educational programs.*

The conclusion of this paper is that life-long education formulates a principle that the educational process is a process that must be carried out continuously, starting from birth to death and includes informal, non-formal and formal forms of learning. The rationale for the importance of lifelong education can be viewed from various aspects, including ideological, economic, sociological, technological, psychological, pedagogical, and philosophical aspects. The implications of the concept of lifelong education can be seen from several aspects related to "learning methods" and "educational models".

Keywords: *Lifelong Education, Education for All*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk mengadakan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.¹ Selama manusia berusaha meningkatkan kehidupannya, maka selama itu pula pendidikan akan terus berjalan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi seumur hidup. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep hidup mereka.² Oleh karena itu, tidak boleh tidak pendidikan harus selalu digagas dan

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2.

dilaksanakan bahkan menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi penerus sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan mencakup ruang lingkup yang komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental, pikir, dan kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian, jelas memerlukan waktu yang relatif panjang, bahkan berlaku seumur hidup.³ Pendidikan tentunya berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali.

Ada kecenderungan dalam masyarakat, bahwa pendidikan adalah di sekolah, dimana anak mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan keterampilan sampai ke pendidikan akhlak, padahal di sekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan.⁴ Ketergantungan orang tua kepada sekolah dalam mendidik anak, berakibat pada pengabaian terhadap pendidikan di rumah dan di masyarakat.

Tanggung jawab utama pendidikan anak tetap berada di tangan kedua orang tua. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal.⁵ Dalam hal ini Uyoh Sadullah mempertegas dengan mengutip amanah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 7 sampai dengan pasal 11) bahwa tanggung jawab pendidikan dalam arti luas merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak, yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁶

Oleh karena itu pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan terus berlangsung sampai manusia meninggal dunia. Pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam tulisan ini penulis memaparkan tentang teori, dasar hukum dan dasar-dasar pemikiran yang melandasi pentingnya pendidikan seumur hidup dan pendidikan untuk semua, serta implikasinya dalam program-program pendidikan.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan seumur hidup adalah suatu sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.⁷

³Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. III; Malang: Usaha Offset Printing, 1988), h. 125.

⁴Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 137.

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 78.

⁶Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 37.

⁷Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 169.

Konsep pendidikan seumur hidup sesungguhnya sudah sejak lama difikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman.⁸ Umat Islam sendiri, jauh sebelum orang-orang Barat mengungkapkannya, telah mengenal pendidikan seumur hidup. Di kalangan santri pesantren, populer kata hikmah sebagai hafalan wajib, dan oleh Azhar Arsyad telah diterjemahkan dalam bukunya *Retorika Kaum Bijak*, yang berbunyi:

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang kubur.⁹

Ungkapan di atas oleh beberapa kalangan dianggap sebagai hadis.

Terlepas benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut kepada Nabi, tetapi menurut Quraish Shihab ungkapan tersebut sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan seumur hidup.¹⁰

Zakiah Daradjat dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islam*, mengutip hadis nabi sebagai dalil yang menegaskan tentang kewajiban menuntut ilmu, yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه الطبراني عن ابن مسعود)¹¹

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.¹²

Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh. Oleh karena itu, hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan harus diupayakan secara terus menerus dan melalui berbagai metode yang efektif. Seorang Islam selalu dituntut untuk terus belajar, menambah, dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itulah, sekalipun Nabi Muhammad adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu al-Qur'an, ia tetap diperintah untuk selalu meminta ilmu. Hal itu tergambar dalam firman Allah Q.S. Taha: 114 sebagai berikut:

... وقل رب زدني علما

⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 13. Lihat juga Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 101.

⁹Azhar Arsyad, *Retorika Kaum Bijak: Media Pembangkit Motivasi dan Daya Hidup serta Penanaman Nilai-nilai dan Budi Luhur* (Cet. II; Makassar: Yayasan Fatiya Makassar, 2005), h. 15.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1994), h. 178.

¹¹Muhammad Na'sir al-Din al-Albani, *Sahih al-Jami' al-Saghir Wa Ziyadatuhi 'al-Fath al-Kabir*, Jilid 2 (Cet. III; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988), h. 727.

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 6.

... dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”¹³

Perintah ini mengisyaratkan bahwa merasa puas terhadap ilmu yang telah dicapai adalah sikap yang berlawanan dengan semangat Islam.

Teori pendidikan seumur hidup tersebut di atas menjadi aktual kembali, terutama dengan terbitnya buku *An Introduction to Lifelong Education*, pada tahun 1970 karya Paul Lengrand, yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO.¹⁴

UNESCO dalam hal ini membenarkan asas-asas “pendidikan seumur hidup” yaitu suatu prinsip dimana seluruh proses pendidikan dianggap sebagai suatu yang secara terus menerus di dalam seluruh kehidupan seseorang dari semenjak masa kanak-kanak sampai kepada akhir hidupnya. Oleh karena itu diperlukan suatu pengelolaan secara terpadu.¹⁵ Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar baik informal, non formal, maupun formal.¹⁶

Dewasa ini, konsep pendidikan seumur hidup diterima di mana-mana dan merupakan suatu prinsip dasar yang dijadikan titik tolak dalam pemikiran tentang pendidikan, dan selalu berdiri di belakang setiap usaha reformasi pendidikan.

Menurut konsep *life long education*, pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan akan selalu berlangsung dalam totalitas kehidupan di dalam keluarga, suku bangsa, melalui agama, sekolah formal, organisasi-organisasi kerja, organisasi pemuda, dan organisasi masyarakat pada umumnya, membaca buku, mendengarkan radio, memperhatikan televisi, dan sebagainya.¹⁷

Pendidikan seumur hidup memandang jauh ke depan. Berusaha untuk menghasilkan manusia dan masyarakat baru, merupakan suatu proyek masyarakat yang sangat besar. Pendidikan seumur hidup merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi, dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi, yaitu masyarakat modern. Manusia tersebut harus mampu menyesuaikan dirinya secara terus-menerus dengan situasi baru.¹⁸

Pendidikan seumur hidup (*Lifelong Education*) merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah tradisional mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang sangat cepat dalam abad terakhir

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'a>n, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya* (Medinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1971), h. 489.

¹⁴UNESCO adalah singkatan dari *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*, suatu badan dunia dari PBB yang bergerak dalam dunia pendidikan. Lihat Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 64. Lihat juga Fuad Ihsan, *op. cit.*, h. 41.

¹⁵Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 219.

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.

¹⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 217.

¹⁸Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 62. Lihat juga Burhanuddin Salam, *op. cit.*, h. 220.

ini, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan-tuntutan manusia yang makin meningkat. Kebutuhan manusia yang makin meningkat, aneka macam pekerjaan serta pasang surutnya kesempatan kerja yang sangat cepat, memberikan pengaruh besar terhadap masalah-masalah pendidikan.¹⁹

Pendidikan sekolah yang terbatas pada tingkat pendidikan dari kanak-kanak sampai dewasa tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia berkembang. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan sistem pendidikan yang fleksibel.²⁰ Pendidikan harus tetap bergerak dan berinovasi secara terus menerus.

Menurut konsep pendidikan seumur hidup, kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan, seluruh sektor pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini suatu bangsa yang telah maju (industri) akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat di negara berkembang. Apabila sebahagian besar masyarakat suatu bangsa masih banyak buta huruf, maka pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa memegang peranan penting dalam sistem pendidikan seumur hidup, namun di negara industri yang telah maju pesat, masalah bagaimana cara mengisi waktu senggang memegang peranan penting dalam sistem ini.²¹ Dari hal tersebut kita dapat gambaran bahwa kebutuhan dapat menentukan arah kegiatan pendidikan.

Dasar Hukum

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pernyataan tersebut disimpulkan dari isi GBHN 1978 sebagaimana dikutip Hasbullah bahwa: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah."²²

Hal ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan supaya selalu berkembang seumur hidup, dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini berarti masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.²³

Sementara itu, di dalam GBHN 1993 dinyatakan pula, bahwa Pendidikan Nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antara berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta

¹⁹Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*.

²⁰Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 217.

²¹Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 220-221.

²²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 63.

²³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 40.

antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.²⁴

Selanjutnya yang menjadi dasar pentingnya pendidikan seumur hidup dikemukakan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat (1) sebagaimana dikutip oleh Hasbullah yang berbunyi: “Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah, dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga, sebagaimana dijelaskan pada ayat (4), yaitu: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.²⁵

Pendidikan keluarga sejatinya bertujuan untuk mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sementara itu, pada pasal 26 dinyatakan bahwa: “Peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing.” Dalam penjelasan pengertian pasal 26 tersebut, terdapat penjelasan bahwa: “Setiap warga negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, setiap warga negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia”.²⁶

Dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dasar-dasar Pemikiran

Hasbullah mengungkapkan bahwa cukup banyak dasar-dasar pemikiran yang menyatakan bahwa *Lifelong Education* sangat penting. Dasar-dasar pemikiran tersebut ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya adalah sebagai berikut:

²⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.

²⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 66.

²⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 66-67.

a. Tinjauan Ideologis

Pendidikan seumur hidup atau “*Lifelong Education*” akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensi-potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sebab pada dasarnya semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan (skill).²⁷

Tuntutan akan adanya persamaan serta kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan terus digaungkan, bahkan untuk Indonesia diatur sedemikian rupa di dalam UUD 1945, seperti tertuang dalam pasal 31 ayat (1): “Tiap-Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.

b. Tinjauan Ekonomis

Pendidikan merupakan cara paling efektif untuk keluar dari suatu lingkungan yang menyeret pada kebohongan dan kemelaratan. Pendidikan seumur hidup dalam konteks ini memungkinkan seseorang untuk:

1. Meningkatkan produktifitasnya.
2. Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimilikinya.
3. Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih sehat dan menyenangkan.
4. Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara tepat, sehingga peranan pendidikan keluarga sangat penting dan besar artinya.²⁸

Para tokoh pendidikan seumur hidup melihat bahwa pembentukan sistem pendidikan berfungsi sebagai basis untuk memperoleh keterampilan tipe baru yang secara ekonomis berharga dan menguntungkan masyarakat.

c. Tinjauan Sosiologis

Pada umumnya di negara-negara yang sedang berkembang ditemukan masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, anak-anak mereka kurang mendapat pendidikan formal, putus sekolah, dan atau tidak bersekolah sama sekali.²⁹ Dengan demikian, pendidikan seumur hidup bagi orang tua merupakan solusi dari masalah tersebut.

d. Tinjauan Filosofis

Negara-negara demokrasi menginginkan seluruh rakyatnya menyadari pentingnya hak memilih dan memahami fungsi pemerintah, DPR, MPR, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap orang.³⁰ Hal ini menjadi tugas pendidikan seumur hidup.

e. Tinjauan Teknologis

Di era globalisasi seperti sekarang ini, tampaknya dunia dilanda oleh eksplosif ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkannya. Semua orang,

²⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 67-68. Lihat juga Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 44.

²⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 68.

²⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan*.

³⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 68-69.

tidak terkecuali para pendidik, sarjana, pemimpin, dan lainnya dituntut selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya, seperti apa yang terjadi di negara-negara maju.³¹ Bila hal ini tidak dilakukan oleh manusia maka ia akan tertinggal, sebab bagaimanapun orang tidak bisa menutup diri terhadap segala kemajuan yang melandanya.

f. Tinjauan Psikologis dan Pedagogis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mempunyai pengaruh besar terhadap konsep, teknik, dan metode pendidikan. Selain itu, perkembangan tersebut menyebabkan makin luas, dalam, dan kompleksnya ilmu pengetahuan. Akibatnya, tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepada peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, tugas pendidikan jalur sekolah yang utama sekarang adalah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus-menerus seumur hidupnya, memberikan keterampilan kepada peserta didik secara efektif, agar dia mampu beradaptasi dalam masyarakat yang cenderung berubah secara cepat.³² Untuk itu semua, perlu diciptakan kondisi yang merupakan penerapan asas pendidikan seumur hidup (*lifelong education*).

Implikasi pada Program-program Pendidikan

Implikasi dimaksudkan sebagai akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Dengan demikian maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut atau *follow up* dari suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Implikasi pendidikan seumur hidup dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya berkaitan dengan “cara belajar” dan “model pendidikan”.

1. Cara Belajar

Dalam belajar dibutuhkan standar pendidikan yang lebih fleksibel, lebih dinamis, dan lebih terbuka terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Harus lebih menekankan pembentukan individu daripada hanya belajar semata. Guru harus mampu membangkitkan motivasi, kemauan yang kuat serta keingintahuan dalam diri siswa. Para siswa harus belajar bekerja, belajar menemukan dan mencipta, mengenal teori-teori serta fakta-fakta. Para siswa dipersiapkan belajar dan berlatih sendiri.³³

Dalam belajar harus dikembangkan tiga prinsip yang mencakup “*self management*”, “*self evaluation*”, dan “*self judgement*”. Para siswa harus mampu membimbing dirinya sendiri, menilai kemampuan, kemajuan, serta kegagalannya sendiri, sehingga diharapkan apabila nanti telah dewasa, ia akan mampu membuat pilihan serta keputusan sendiri secara rasional. Dalam sistem ini guru bukan hanya sekedar pengajar, melainkan harus jadi pendorong. Kelas-kelas tradisional yang hanya mengandalkan

³¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 69.

³²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 45.

³³Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 221.

“ceramah”, harus sudah ditinggalkan. Kelas harus diganti dengan kelompok-kelompok belajar, dimana para siswa dapat bekerja bersama-sama dan bekerja bersama guru. Siswa tidak lagi dibebani tugas menghafal, melainkan ia harus mampu menggunakan seluruh media informasi, dari mulai perpustakaan, radio, televisi, sampai kepada pemanfaatan komputer.³⁴ Peserta didik belajar bersama-sama dengan teman dan gurunya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Model Pendidikan

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan seumur hidup merupakan suatu sistem yang terpadu. Dalam hal ini Charles Hummel dalam Burhanuddin Salam mengemukakan ada empat model (bentuk) pendidikan menurut konsep pendidikan seumur hidup, yaitu (a) *Pre-school education*, (b) *basic school*, (c) *vocational education*, dan (d) *adult education*.

a) *Pre-School Education* (Pendidikan Sebelum Sekolah)

Bentuk ini menduduki tempat yang penting di dalam sistem pendidikan seumur hidup. *Pre-school education* merupakan metode yang menentukan di dalam sistem pendidikan seumur hidup dan merupakan tempat yang paling efektif dalam pembentukan kepribadian anak yang demokratis.

Yang dikembangkan dalam periode ini adalah kebebasan psikologis (*psychological independence*) dan sosialisasi anak (*socialization of the child*), yang dibiasakan dengan permainan, pergaulan dengan teman sebayanya (*peers*) serta kegiatan-kegiatan kelompok.

b) *Basic School* (Pendidikan Dasar)

Setelah periode *pre-school education*, dilanjutkan dengan *basic school*, yang disebut juga dengan “*basic course of study*”. Di Indonesia, istilah yang digunakan adalah *basic education*. Fase ini, kalau dibandingkan dengan struktur pendidikan di negara maju, bersesuaian dengan fase kewajiban belajar, yaitu antara usia 6-16 tahun, yang meliputi *primary school* dan tingkat pertama *secondary school*.³⁵ Di Indonesia setaraf dengan pendidikan di sekolah dasar dan menengah tingkat pertama.

Pada fase ini, diberikan pengetahuan yang esensial sebagai dasar dan bekal pendidikan umum (pendidikan moral dan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan artistik dan pendidikan sosial), penguasaan bahasa tertentu (nasional dan asing), matematika, dasar-dasar metode dan teknik berpikir ilmiah.

Pendidikan dasar merupakan suatu paket minimal dari pendidikan (*minimum package of education*), yang menurut Coombs dalam Burhanuddin, disebut “*minimum essential learning needs*” atau kebutuhan belajar yang esensial dan minimum, yang meliputi enam unsur, yaitu:

- 1) Sikap positif terhadap kerjasama dan tolong menolong dalam keluarga dan sesama manusia, terhadap pekerjaan masyarakat dan pembangunan nasional, dan juga terhadap belajar yang tidak pernah selesai, serta pengembangan nilai-nilai etika.

³⁴Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 221-222.

³⁵Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h.222.

- 2) Menguasai huruf dan angka secara fungsional, yang dapat dipergunakan untuk:
 - (a) Membaca dan mengerti surat kabar dan siaran-siaran.
 - (b) Menulis surat yang dapat dibaca oleh pembacanya.
 - (c) Menghitung, mengukur tanah, gedung, menghitung ongkos dan laba pertanian misalnya, dan sebagainya.
- 3) Memiliki pandangan yang ilmiah serta mengerti proses alam sekelilingnya.
- 4) Pengetahuan fungsional dan keterampilan berkeluarga, termasuk di dalamnya: melindungi kesehatan keluarga, keluarga berencana, memelihara bayi dan anak, dan sebagainya.
- 5) Pengetahuan fungsional serta keterampilan untuk mencari nafkah.
- 6) Pengetahuan fungsional serta keterampilan agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, termasuk pengetahuan tentang sejarah nasional, ideologi, struktur pemerintahan serta fungsinya, pajak, hak-hak, dan kewajiban sebagai warga negara, dan sebagainya.

Coombs sebagaimana dikutip Burhanuddin mengakui bahwa kebutuhan belajar yang minimum dan esensial tersebut tidak sama untuk setiap tempat. Hal ini karena adanya perbedaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, serta perbedaan tujuan akhir dari masyarakat yang bersangkutan.

c) *Vocational Education* (Pendidikan Jurusan)

Pendidikan Jurusan diselenggarakan pada tingkat akhir pendidikan dasar. Pada tingkat tersebut disediakan dua pilihan, dimana individu dapat memilih pelajaran yang akan membawanya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, atau ke arah latihan jurusan (*vocational training*).

Pada pendidikan jurusan ini, harus dihindarkan suatu kekhususan yang mendetail, karena tidak mungkin sekolah mampu meramalkan kebutuhan individu di masa yang akan datang dalam hubungannya dengan pekerjaan. Program pendidikan harus memberikan pengetahuan kecerdasan praktis dan mengembangkan sikap serta pengetahuan yang akan menolong individu mengingatkan kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.³⁶

Bagi negara berkembang, adanya pendidikan *vocational*, tidak hanya menjadi wahana kesempatan belajar, melainkan juga sebagai pencepatan pertumbuhan ekonomi dan memacu masuknya negara itu ke dalam era industrialisasi.

d) *Adult Education* (Pendidikan Orang Dewasa)

Pendidikan orang dewasa merupakan kunci dari sitem pendidikan seumur hidup. Pendidikan orang dewasa harus dikembangkan secara maksimal, dan berisikan program “penyegaran kembali” (*refreshing*) dan “latihan pengulangan” (*remedial training*), sehingga dapat menolong mereka dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi pekerjaan yang baru, melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kultural, dan memanfaatkan waktu senggang seefisien mungkin.³⁷

Sebagai generasi penerus, para pemuda ataupun dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup dalam rangka pemenuhan “*self interest*” yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa. Di antara *self interest* tersebut, kebutuhan akan baca tulis bagi

³⁶Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 224-225.

³⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 225-226.

mereka umumnya dan latihan keterampilan bagi pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.³⁸

Selanjutnya yang perlu diketahui, adalah bahwa pendidikan seumur hidup tidak berhenti setelah selesai sektor sekolah (formal), karena kalau demikian arti sesungguhnya dari pendidikan seumur hidup akan hilang.

Pendidikan sekolah harus membuka jalan ke arah dunia dewasa dan mempersiapkan anak-anak muda ke kehidupan masa dewasanya.

Selain konsepsi di atas, Ananda W.P. Guruge dalam Fuad Ihsan mengemukakan bahwa implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan, dalam garis besarnya dapat dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu: (a) Pendidikan baca tulis fungsional, (b) Pendidikan vocational, (c) Pendidikan profesional, (d) Pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan, (e) Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, serta (f) Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang.³⁹

Dari kesemua konsepsi di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas pendidikan seumur hidup adalah tidak mengenal putus dan istirahat, tetapi harus terus menerus dan terpadu, terutama antara pendidikan sebelum sekolah, dengan pendidikan sekolah, dan pendidikan setelah sekolah.

III. KESIMPULAN

Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilakukan terus-menerus, yang bermula sejak seorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal.

Dasar pemikiran pentingnya pendidikan seumur hidup dapat ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya adalah aspek ideologis, ekonomis, sosiologis, teknologis, psikologis, pedagogis, dan filosofis.

Implikasi konsep pendidikan seumur hidup dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan “cara belajar” dan “model pendidikan”.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. (2008). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.

³⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 85.

³⁹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 48-51.

- Arsyad, Azhar. (2005). *Retorika Kaum Bijak: Media Pembangkit Motivasi dan Daya Hidup serta Penanaman Nilai-nilai dan Budi Luhur*. Cet. II; Makassar: Yayasan Fatiya Makassar.
- Danim, Sudarwan. (2006). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2005). *Fikih Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. (2001). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulius. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadulloh, Uyoh. (2010). *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta.
- Salam, Burhanuddin. (1997). *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. (1988). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. III; Malang: Usaha Offset Printing.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'a>n. (1971). *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*. Medinah: Mujamma' al-Malik Fahd.